

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Sikap

##### 1. Pengertian Sikap

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary for 2000* menuliskan bahwa sikap (*attitude*) adalah *the way you think and feel about*, artinya sikap merupakan suatu cara menunjukkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Sikap merupakan perwujudan dari pemikiran dan perasaan tentang suatu hal. Ada bermacam-macam definisi sikap yang dikemukakan para ahli, secara umum sikap merupakan bentuk respon perilaku seseorang terhadap suatu hal atau situasi tertentu.

Menurut J.P Chaplin, sikap atau *attitude* adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga, maupun persoalan tertentu.<sup>1</sup> Lapiere mendefinisikan sikap dalam bentuk yang senada dengan J.P. Chaplin yaitu sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respons

---

<sup>1</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), p. 27.

terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan.<sup>2</sup> Lalu menurut Bruno yang dikutip oleh Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>3</sup>

Berdasarkan tiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi yang terbentuk dari stabilitas kecenderungan khusus yang berlangsung secara terus menerus terhadap sesuatu hal atau objek tertentu. Sikap merupakan suatu tendensi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sikap merupakan suatu pola perilaku, dimana pola perilaku tersebut merupakan bentuk kecenderungan reaksi atau respon untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Reaksi atau respon yang dimunculkan dapat berupa reaksi yang baik ataupun buruk. Sikap merupakan kumpulan respon positif atau negatif yang konsisten terhadap stimulus atau objek.

Menurut para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, Charles Osgood yang dikutip oleh Alex Sobur sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*)

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013 , p.358.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), p.120.

pada objek tersebut.<sup>4</sup> Menurut Winkel dalam buku “Psikologi Pengajaran”, sikap merupakan kecenderungan respon untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian (evaluatif) terhadap objek tersebut sebagai hal yang berguna (positif) atau tidak berguna (negatif).<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi menurut Winkel, Thurstone dan para ahli psikologi lainnya dapat ditarik garis besarnya bahwa sikap merupakan reaksi tertutup karena hal itu merupakan reaksi dari perasaan seseorang yang mendukung ataupun tidak mendukung pada suatu objek. Reaksi atau respon untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial tersebut memiliki dua kecenderungan yaitu menerima atau menolak. Kecenderungan itu diperoleh dari hasil evaluasi seseorang terhadap suatu objek tersebut.

Kemudian, definisi sikap yang lainnya adalah menurut Secord & Backman. Definisi ini dikutip oleh Saifudin Azwar dalam bukunya yang berjudul “Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya” pada tahun 2005. Pada buku ini didefinisikan bahwa sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), predisposisi

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), p. 358.

<sup>5</sup> Winkel W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:Grasindo, 1991), p.122.

tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sosialnya. Sikap adalah suatu interaksi dari berbagai komponen, di mana komponen-komponen tersebut menurut Irwanto ada tiga yaitu :

(1)Komponen kognitif, yaitu sikap melibatkan proses evaluatif, baik membanding-bandingkan, menganalisis, atau mendayagunakan pengetahuan yang ada untuk memberikan suatu rangsang. Komponen ini penting artinya karena perubahan pada ranah kognitif, seperti pengetahuannya tentang objek tertentu, akan merubah sikapnya. (2) Komponen afektif. Sikap melibatkan perasaan senang dan tidak senang serta perasaan emosional lain sebagai akibat/hasil dari proses evaluatif yang dilakukan. Perasaan ini berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang. (3) Komponen perilaku. Sikap selalu diikuti dengan kecenderungan untuk berpola perilaku tertentu. Ketidakcocokan perilaku seseorang dengan sikapnya (disebut disnonsi sikap), akan menimbulkan berbagai masalah psikologis bagi individu yang bersangkutan sehingga ia akan berusaha mengubah sikapnya atau perilakunya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Saifuddin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.5

<sup>7</sup> Irwanto, Psikologi Umum (Jakarta: PT Total Grafika, 2002), p.268-269.

Komponen-komponen ini saling berinteraksi, dimana satu sama lain merupakan hal yang sama pentingnya. Komponen kognitif penting karena perubahan kognitif seseorang seperti pengetahuannya tentang objek tertentu akan dapat merubah sikapnya. Kemudian, komponen afeksi atau perasaan, komponen ini berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang, seseorang cenderung bertindak dengan melibatkan perasaan. Ketidaksiesuaian perilaku seseorang dengan sikapnya akan menimbulkan berbagai masalah psikologis bagi individu yang bersangkutan sehingga ia akan berusaha mengubah sikapnya atau perilakunya.

Pengaruh orang lain, orang yang berada dalam satu lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek, seseorang cenderung memiliki sikap yang searah atau sama dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi hasil evaluasi seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sosialnya yang merupakan kumpulan reaksi dari perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan tindakan (konasi) yang konsisten. Sikap tersebut dapat berupa reaksi yang mendukung ataupun tidak mendukung yang bertujuan untuk menyesuaikan diri

pada suatu situasi sosial. Reaksi atau respon untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial tersebut memiliki dua kecenderungan yaitu menerima atau menolak.

Sikap bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir karena sikap dapat dipelajari dan dibentuk oleh komponen-komponen tertentu. Sikap berhubungan dengan objek, atau situasi sosial tertentu sehingga sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan-keadaan seseorang. Objek sikap dapat berupa suatu hal tertentu atau dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap memiliki komponen-komponen yang mempengaruhinya. Sikap adalah sesuatu yang terbentuk, dipelajari, dan senantiasa berubah tergantung dengan objeknya. Sikap merupakan suatu cara bagaimana mengekspresikan perasaan, pemikiran dan tindakan.

Hakikatnya sikap bukan merupakan suatu bawaan sejak lahir melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Faktor pengalaman pun berperan besar dalam pembentukan sikap.

Jadi, dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi hasil evaluasi seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sosialnya yang merupakan kumpulan reaksi dari perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan tindakan (konasi) yang konsisten.

## 2. Proses Pembentukan Sikap

Sikap tidak terjadi dengan begitu saja, namun sikap terjadi melalui beberapa cara. Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yakni adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma.<sup>8</sup>

(1) Adopsi, kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lalu lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. (2) Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. (3) Integrasi, pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu. Sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. (4) Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya suatu sikap.

---

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarmono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), pp. 203-205

Disimpulkan bahwa proses sikap tidak terjadi dengan begitu saja melainkan terjadi melalui sebuah proses. Dan proses saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Rosenberg dan Hovland yang dikutip Saifuddin A mengambarkan bagan mengenai proses pembentukan sikap sebagai berikut :<sup>9</sup>

Bagan proses sikap menurut Rosenberg dan Hovlan



Bagan tersebut diatas dikenal dengan Tripel model dimana sikap terdiri dari tiga komponen respon yakni kognisi, afeksi, konasi yang menjadi faktor jenjang pertama dalam satu model *hirarkis* dan berhubungan satu sama lain. Komponen kognisi berhubungan

<sup>9</sup> Saifuddin A, *op.cit.*, p. 8



dengan kepercayaan, ide dan konsep dan merupakan representasi apa yang dipercayai sebagai subjek pemilik sikap. Sedangkan komponen afektif yaitu komponen yang menyangkut kehidupan emosional seseorang. Komponen konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Telihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara objek yang bersangkutan dan sikapnya. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual, pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik, pernyataan afeksi), serta respon konatif (respon berupa pernyataan perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

### **3. Faktor – Faktor Terbentuknya Sikap**

Sikap terbentuk dari terjadinya interaksi sosial yang dialami setiap individu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap yaitu:

(1)Pengalaman pribadi adalah apa yang kita alami akan membentuk dan memengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. (2) Kebudayaan, merupakan pembentuk sikap yang mempunyai pengaruh terbesar. Tanpa kita sadari kebudayaan telah menanamkan

garis pengarah sikap yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual. (3) Pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan salah satu diantara komponen sikap yang dapat memengaruhi sikap kita. Diantara orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dll. Pada umumnya individu cenderung akan bersikap konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. (4) Media masa merupakan sebagai sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tertentu. (5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan dan ajaran-ajarannya, dan (6) Faktor emosi dalam diri individu, kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi,

yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi itu hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.<sup>10</sup>

Disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap. Sikap dapat berubah dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung terbentuknya sikap tersebut. Tidak semua sikap yang ditunjukkan seseorang itu bersifat mutlak atau lama tapi dapat juga bersifat sementara.

Menurut Sarlito W pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

- a. Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Karena harus memilih inilah kita menyusun

---

<sup>10</sup> Saifuddin A, *op.cit*, p.17-18

sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal yang lainnya.

- b. Faktor eksternal, yaitu tidak hanya faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada diluar.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bukan suatu pembawaan dari lahir, melainkan melalui proses pembentukan. Perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu (internal) dan faktor diluar diri individu (eksternal) yang keduanya saling berinteraksi antara individu dengan lingkungannya. Proses ini akan berlangsung selama perkembangan karena sikap dapat terus dipelajari. Hasil dari pembentukan sikap dapat terlihat dari cara individu dalam berperilaku dan menghadapi objek yang dihadapkan.

#### **4. Ciri-Ciri Sikap**

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

---

<sup>11</sup> Sarlito W. Sarwono, *op.cit*, pp. 205-20

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap itu dipelajari (*Learnability*), sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologinya lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan menjadikan dirinya lebih baik, membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu manfaat yang sifatnya perseorangan.
- b. Memiliki kestabilan (*Stability*), sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.
- c. *Personal-Societal significance*, sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain, barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan *favorable* (memihak).
- d. Berisi *cognisi* dan *afeksi*, Komponen *cognisi* dari sikap adalah berisi informasi yang faktual. Seperti objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- e. *Approach-avoidance directionality*, bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati

dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.<sup>12</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap adalah dapat dipelajari baik sengaja maupun tidak, dari yang mulanya dipelajari itu kemudian melekat, menetap dan akhirnya bersifat stabil. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain, barang ataupun situasi. Sikap berisi kognisi dan afeksi yang factual dan dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap seseorang cenderung akan searah dengan *favorable* (keberpihakan) orang tersebut

## **B. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Siswa berkebutuhan khusus dapat diartikan secara sederhana sebagai siswa yang lambat atau mengalami gangguan sehingga tidak bisa berhasil di sekolah sebagaimana siswa pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*<sup>13</sup>.

Siswa berkebutuhan khusus dianggap tidak bisa berhasil karena mengalami gangguan yang otomatis akan menghambat segala aspek kehidupannya, termasuk dalam proses pembelajaran.

---

<sup>12</sup>H Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), pp 164-165

<sup>13</sup>Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), p.7.

Namun, keadaan tersebut membuat siswa berkebutuhan khusus tidak berhak atas layanan pendidikan yang layak. Siswa berkebutuhan khusus bisa berhasil disekolah apabila seluruh aspek lingkungan pembelajarannya dapat mendukung kebutuhannya.

Peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Konsep peserta didik berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak<sup>14</sup>.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas karena siswa berkebutuhan khusus juga meliputi siswa yang mengalami

---

<sup>14</sup>Mailyn Friend, *Special Education: Contemporary Perspective for School Professional*, (New York: Mc Millan Publishing Company, 2005), p. 12.

hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Hambatan belajar tidak hanya dialami oleh siswa luar biasa yang mengalami hambatan fisik, mental, maupun emosi, tetapi juga meliputi siswa yang lingkungan sosialnya kurang kondusif seperti anak jalanan, anak yang mendapat dampak dari masalah keluarga, siswa yang mengalami trauma tertentu, dan sebagainya.

Siswa berkebutuhan khusus ini bukan tidak mampu dalam bidang akademik, hanya saja siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus yang dimilikinya. Apabila kebutuhan khususnya itu terpenuhi dan disesuaikan dengan kemampuannya, maka siswa berkebutuhan khusus juga mampu mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

### **a. Tunanetra**

Tunanetra adalah individu yang penglihatannya terganggu sehingga menghambat dirinya dalam pendidikan apabila tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus, atau bantuan lain secara khusus. Tunanetra secara umum dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu *blind* dan *low vision*. Tunanetra merupakan suatu keadaan terhambatnya penglihatan seseorang sehingga membutuhkan bantuan alat, latihan, dan bantuan lainnya secara khusus. Apabila



kebutuhannya tersebut telah terpenuhi dengan baik maka individu tunanetra dapat melaksanakan aktivitasnya, termasuk aktivitasnya dalam pembelajaran. Ketunanetraan bukan berarti menutup kesempatan siswa tunanetra tersebut untuk mendapatkan layanan pendidikan, layanan pendidikan yang diberikan bagi siswa tunanetra harus disesuaikan dengan kebutuhan visualnya.

Dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah:

- (1) Kelompok yang mempunyai acuity 20/70 feet (6/21 meter) artinya ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (*low vision*).
- (2) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu Snellen dari jarak 20 feet, sedang orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter, dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau *legally blind*).
- (3) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
- (4) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari sebagai jarak.
- (5) Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakkan .
- (6) Kelompok yang hanya

mempunyai light projection (dapat melihat terang gelap dan dapat menunjukkan sumber cahaya). (7) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (light perception) yaitu hanya bisa melihat terang gelap. (8) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (no light perception) yang disebut dengan buta total (totally blind).<sup>15</sup>

Tunanetra merupakan individu yang mempunyai kebutuhan visual yang berbeda dengan individu pada umumnya. Tunanetra dapat menggunakan indra lainnya seperti auditori, kinestetik dan taktil untuk melaksanakan berbagai aktivitas.

#### **b. Tunarungu**

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Individu dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Tunarungu merupakan suatu keadaan dimana individunya mengalami hambatan dalam pendengaran. Terhambatnya

---

<sup>15</sup> Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi), p.26

pendengaran tersebut menyebabkan terhambatnya komunikasi individu dengan ketunarunguan. Hambatan komunikasi mengakibatkan terhambatnya seluruh aspek kehidupan individu tunarungu. Hal itu juga disebabkan karena kemiskinan bahasa yang dialami.

Keadaan individu dengan ketunarunguan ini walau sudah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Pengertian tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70), gangguan pendengaran ekstrim / tuli (diatas 91 dB).<sup>16</sup>

Menurut Boothroyd dikutip oleh Lany Bunawan dan Cecilia Susila, menggunakan istilah tunarungu (*hearing impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, factor penyebab dan tingkat/derajat ketunarunguan.<sup>17</sup> Tunarungu dibagi atas dua

---

<sup>16</sup> Deddy Kustawan, Pendidikan Inklusi dan Implementasinya, p.26

<sup>17</sup> Lany Bunawan, Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu, p.5

kelompok besar, yaitu kelompok yang kehilangan daya dengar (*hearing loss*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam besaran desibel ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat diatas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan besaran/tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari ringan, sedang, berat. Kelompok yang mengalami ganggua proses pendengaran (*auditory processing disorder*), yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendegaran.

Berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan alat bantu mendengar, yaitu kelompok kurang dengar (*hard of hearing*) merupakan individu yang memiliki gangguan pendengaran namu masih dapat menyimak suara cakapan seseorang dan dapat mengembangkan kemampuan bicaranya, lalu kelompok tuli (*deaf*) adalah individu yang tidak dapat menggunakan pendengaran sebagai sarana utama mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai bantuan pada penglihatan dan perabaan,

dan terakhir adalah tuli total (*totally deaf*) yaitu individu yang sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak ataupun memresepsi dan mengembangkan bicara.

Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan komunikasi. Tunarungu memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan orang pada umumnya, bahasa tulisan dan komunikasi total dengan memanfaatkan bahasa isyarat dan komponen pendukungnya (gerak bibir, ekspresi, gesture tubuh) menjadi cara tunarungu untuk berkomunikasi. Ada ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan saat berkomunikasi dengan individu tunarungu, salah satunya adalah keterarahan wajah dalam berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan visualnya. Cara komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan individu tunarungu ini dapat membantunya dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam proses pembelajaran.

### **c. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang sering muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam

layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ:51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita berat (IQ: 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).<sup>18</sup>

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki skor IQ dibawah rata-rata dan usia mental dibawah usia kalender. Keadaan tersenut membuat tunagrahita menjadi individu yang mengalami keterlambatan perkembangan baik kognitif, mental maupun emosi, hal ini bukan berarti individu tunagrahita tidak memerlukan layanan pendidikan. Pembelajaran dalam layanan pendidikan bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemandirian dan interaksi sosial.

#### **d. Tunadaksa**

Tunadaksa adalah individu yang memiliki hambatan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan

---

<sup>18</sup> Deddy Kustawan, Penilaian Pembelajaran, p.14

motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerak fisik<sup>19</sup>. Tunadaksa merupakan keadaan individu yang mengalami hambatan gerak baik yang bersifat bawaan (dari lahir) maupun didapatkan (kecelakaan).

Penyebab tunadaksa pada fase *prenatal* disebabkan oleh infeksi atau penyakit yang diderita ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang dikandung, kelainan kandungan yang menyebabkan tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak, bayi dalam kandungan terkena radiasi, dan ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Penyebab tunadaksa pada fase *natal* adalah proses kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen yang mengakibatkan jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan, pemakaian alat bantu melahirkan yang salah, dan juga pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan. Penyebab tunadaksa pada fase *post natal* adalah kecelakaan atau trauma kepala, infeksi penyakit yang menyerang otak, dan anoxia /hipoxia yang merupakan kondisi ketidakcukupan oksigen dalam tubuh sehingga

---

<sup>19</sup>Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (Bandung: Dirjen Dikti Depdikbud, 1995), p37.

mengganggu proses respirasi, difusi darah, dan transport gas oleh darah<sup>20</sup>.

Tunadaksa disebabkan pada saat prenatal (sebelum kelahiran) seperti infeksi/ penyakit atau kecelakaan yang dialami ibu saat mengandung, pada saat natal (kelahiran) bisa disebabkan karena proses kelahiran yang terlalu lama, pemakaian alat bantu kelahiran yang salah atau tidak sesuai, penyebab pada saat post natal (setelah kelahiran) adalah seperti kecelakaan/infeksi penyakit lainnya.

Pada umumnya tingkat kecerdasan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya, sedangkan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral* tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*. Karakteristik sosial dan emosi individu tunadaksa bermula dari merasa dirinya tidak berguna dan menjadi beban orang lain sehingga mengakibatkan timbulnya masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, penyendiri, pemalu, dan frustrasi. Masalah emosi seperti itu banyak ditemukan pada individu tunadaksa dengan

---

<sup>20</sup>*Ibid*, p.35.



gangguan sistem *cerebral*. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya

**e. Tunalaras**

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor internal yang dimaksud adalah kondisi atau keadaan fisik yang terkadang menimbulkan perasaan inferioritas serta menyebabkan ketidakstabilan emosi anak yang pada akhirnya berujung pada gangguan perilaku dan juga masalah perkembangan yang tidak dapat dihadapi oleh egonya. Selain itu, faktor eksternal yang dapat menyebabkan tunalaras adalah lingkungan keluarga yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anak sehingga menyebabkan anak tidak mendapat bimbingan secara moril dalam membentuk kepribadian, lingkungan sekolah yang otoriter sehingga menyebabkan anak tertekan dan takut menghadapi pelajaran, serta lingkungan masyarakat yang memberikan efek negatif dan masuknya

pengaruh kebudayaan asing yang kurang sesuai dengan tradisi masyarakat.

*Conduct disorder* atau gangguan perilaku merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh individu tunalaras. Perilaku yang ditunjukkan berupa memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, dan juga vandalisme. Dalam proses pembelajarannya individu tunalaras ada memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata dan ada juga yang di atas rata-rata.

**f. Autism**

Autis merupakan gangguan perkembangan pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang sulit mengadakan interaksi social dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.<sup>21</sup> Autis berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal.

---

<sup>21</sup> D.S. Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis*, (Jogjakarta:Diva Press, 2008), p.14

Autisme adalah gangguan perkembangan pada masa kanak-kanak yang mengakibatkan individu tersebut sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Keadaan ini merupakan sekumpulan gejala yang berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Siswa dengan kondisi autisme ini memiliki kecerdasan yang sama seperti siswa pada umumnya mulai dari dibawah rata-rata, normal maupun diatas rata-rata. Siswa dengan autisme memiliki hambatan yang signifikan pada interaksi sosial, perilaku-perilaku yang menjadi *stereotype* pada siswa autisme dapat diminimalisir dengan cara - cara tertentu..

Faktor penyebab autisme dapat dikelompokkan berdasarkan faktor genetika dan faktor neurologis. Faktor genetika menyatakan bahwa perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Secara umum telah teridentifikasi terdapat 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen-gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi. Faktor neurologis yang dapat menyebabkan autisme adalah perkembangan sel-sel otak yang tidak normal dan juga kelainan *lobus frontalis* sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada *cerebellum*. Gangguan yang

terjadi pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan penyandang autisme kesulitan mengendalikan emosinya, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa.

#### **g. Anak Berbakat**

Istilah Gifted yang digunakan sekarang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Guy M Whipple dalam Monroe's Encyclopedia of Education untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal.<sup>22</sup>

Anak berbakat adalah individu profesional yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan luar biasa. Adapun kemampuan-kemampuan itu konsisten dalam satu atau beberapa bidang seperti bidang intelektual umum, bidang kreativitas, bidang seni atau kinetik, dan bidang psikososial atau bidang kepemimpinan. Proses pembelajaran yang diperlukan anak berbakat adalah program yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan tuntunan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri.

---

<sup>22</sup> Henry, 1920 dikutip dari Passow, 1985 Vol.25 No.1 dikutip langsung oleh Reni Akbar dan Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Grasindo, 2002), p. 45

Klasifikasi anak berbakat adalah *genius* yang memiliki kecerdasan luar biasa dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 140 sampai dengan 200, *gifted* yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 125 sampai dengan 140 dengan bakat yang sangat menonjol misalnya seni musik, dan *superior* yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi.

Siswa dengan keberbakatan bukan hanya siswa yang memiliki skor IQ yang tinggi tetapi juga memiliki motivasi belajar. Siswa dengan keberbakatan adalah individu yang profesional yang dapat mencapai prestasi tinggi, memiliki kemampuan yang konsisten dalam satu atau beberapa bidang. Dalam proses pembelajaran siswa dengan keberbakatan perlu difasilitasi guna memaksimalkan keberbakatannya, salah satunya bisa melalui program berdiferensiasi supaya siswa berbakat dapat terpenuhi tuntutan kebutuhan dari bakat atau potensi yang dimilikinya.

Keberbakatan melibatkan lebih dari sekedar memiliki IQ yang lebih tinggi, keberbakatan memiliki makna non-kognitif (bukan kognitif) saja, tetapi juga melibatkan beberapa komponen seperti dorongan motivasi sebagai salah satu komponen terpenting seperti komponen kognitif. Aspek berikutnya adalah

lingkungan berpengaruh pada pemunculan potensi keberbakatannya, keberbakatan bukan merupakan hal yang tunggal, ada bentuk yang jamak/beragam.<sup>23</sup>

#### **h. Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki nilai IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah adanya kemungkinan disfungsi atau tidak berfungsinya organ neurologis. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang keliru dan pengelolaan

---

<sup>23</sup> Asep Supena dan Indina Tarjiah, Pendidikan bagi Anak Berbakat (Jakarta:FIP Press, 2012) p.5

kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak. Siswa dengan kesulitan belajar sulit dideteksi secara fisik dan kasat mata. Salah satu ciri siswa dengan kesulitan belajar adalah siswa yang memiliki skor IQ rata-rata bahkan diatas rata-rata namun prestasi belajarnya buruk, selain itu diagnosa untuk siswa berkesulitan belajar perlu dipastikan melalui hasil tes dari neurolog.

## **C. Hakikat Pendidikan Inklusif**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Paradigma pendidikan inklusi muncul sebagai manifestasi ketidakpuasan para profesional pendidikan khusus yang memandang bahwa sistem segregasi (sekolah luar biasa dan sekolah reguler) tidak mampu mengemban misi utama pendidikan yaitu memanusiakan manusia (humanisasi), cenderung diskriminatif, biaya yang mahal, dan tidak efisien.<sup>24</sup> Pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi jawaban dari keresahan berbagai pihak terhadap potret pendidikan Indonesia, dimana pendidikan menjadi hal yang sulit dijangkau oleh beberapa kalangan. Persepsi orang mengenai konsep pendidikan inklusi bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusi merupakan antitesis dari

---

<sup>24</sup> Sharve, *Special Education Inclusion*. [www.dairycounselofca.org](http://www.dairycounselofca.org)

penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang segregatif dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.<sup>25</sup>

Pendidikan inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup didalam masyarakat.<sup>26</sup> Penekanan dari pendidikan inklusif adalah pengkajian ulang dan perubahan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri pada siswa bukan lagi siswa yang selalu dituntut untuk mengikuti sistem yang ada.

Staub dan Peck (1994/1995) dalam kutipan Wahyu Sri Ambar Arum daam buku Persepektif Pendidikan Luar Biasa dan

---

<sup>25</sup> J. David Smith, *inklusi sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa. 2006), h.45

<sup>26</sup> *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 4.



Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan mengemukakan bahwa inklusi adalah penempatan anak luar biasa ditingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas biasa.<sup>27</sup>

Sejalan dengan itu Sapon-Shevin (O Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah – sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.<sup>28</sup> Hal ini bertujuan supaya semua siswa dapat mengakses persekolahan dimanapun wilayahnya. Sedikitnya jumlah sekolah khusus yang dapat menampung siswa berkebutuhan khusus membuat banyak siswa berkebutuhan khusus harus pergi jauh untuk mengakses sekolah. Hal ini selain tidak efisien juga bisa dianggap sebagai suatu bentuk diskriminasi.

Menurut Permendiknas No.70 tahun 2009 pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada

---

<sup>27</sup> Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 100.

<sup>28</sup> Budiyanto, dkk, *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h.4

umumnya.<sup>29</sup> Siswa berkebutuhan khusus mempunyai layanan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan seperti yang diperoleh siswa regular lainnya.

## 2. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Ada empat landasan yang dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, keempat landasan tersebut adalah.<sup>30</sup>

### a. Landasan filosofis

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan hidup atau filosofi, maka penyelenggaraan pendidikan inklusi harus diletakkan atas dasar filosofi bangsa Indonesia sendiri.

Bangsa Indonesia memiliki filosofi Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar yang disebut *Bhinneka Tunggal Eka* yaitu suatu wujud pengakuan kebhinnekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah di muka bumi.

Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka* meyakini bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan yang bila

---

<sup>29</sup>Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 10.

<sup>30</sup> Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2005) hlm.107-113.

dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang hingga hampir takterbatas.

Berdasarkan Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka*, kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinnekaan seperti halnya dengan suku, agama, ras, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian kekurangan dan kelebihan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan peserta didik dari pergaulannya dengan peserta didik lainnya karena dengan bergaul memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

b. Landasan religius

Manusia berfilsafat karena ingin menemukan kebenaran hakiki melalui kemampuan nalarnya. Karena kebenaran hakiki berasal dari sumber yang tunggal, Tuhan yang Esa, kebenaran filosofis seharusnya dapat bertemu dengan kebenaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari agama.

Dalam Al Quran Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka membutuhkan (Az Zukhruf: 32). Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada

hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia yang *individual differences*.

c. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca tahun 1994. Deklarasi ini merupakan penegasan atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

d. Landasan keilmuan

Penelitian-penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar untuk digunakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

Menurut Andrew et al, pendidikan yang segregatif-eksklusif telah gagal meningkatkan pencapaian kompetensi akademik maupun kompetensi sosial; dan peserta didik secara keseluruhan, baik anak berkebutuhan khusus maupun normal, tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial yang penting artinya bagi kehidupan bersama.<sup>31</sup>

Meskipun pendidikan yang segregatif dan eksklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah berlangsung lebih dari 65 tahun, belum ada data penelitian yang menjelaskan efektivitas penyelenggaraan pendidikan semacam itu.

### **3. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusi bertujuan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh warga negara yang mempunyai perbedaan atau keragaman latar belakang dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari peserta didik dengan cara optimalisasi partisipasi mereka dalam pembelajaran.

---

<sup>31</sup>Andrew et al, *Inclusive Classroom: Educating Exceptional Children*(Scarborough Ontario: Nelson Canada) , hlm. 18

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan transformatif dalam pelaksanaan sistem pendidikan sehingga diharapkan mampu memberi respon yang baik terhadap keragaman peserta didik/siswa. Dengan demikian, sasaran pendidikan inklusif adalah untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam menjangkau dan mengakses sistem pendidikan formal maupun nonformal.

Khusus di Indonesia, penerapan sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk memenuhi wajib belajar 9 tahun melalui pendidikan yang bermutu. Melalui sistem pendidikan inklusif, pemerintah membuka akses pendidikan untuk semua anak, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial serta anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi diuraikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia adalah: 1) Untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. 2) untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. 3) untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka

tinggal kelas dan putus sekolah. 4) untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. 5) untuk memenuhi amanat konstitusi.<sup>32</sup>

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 116 tahun 2007 adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan dalam mencapai masyarakat yang demokratis; untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai kemanusiaan; dan untuk memberikan akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dengan demikian pada dasarnya tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memenuhi hak pendidikan bagi setiap orang, menghapus diskriminasi dalam proses belajar mengajar, serta mencegah eksklusifisme dan stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Resha Fitria Suistika dengan judul

---

<sup>32</sup>Direktorat PSLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2007), hlm. 3-4

persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor . Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan Inklusi di Kota Bogor pada tahun 2015. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri di Kota Bogor sudah baik.

Meskipun terdapat perbedaan pada subjek dan variabel yang akan diteliti, akan tetapi penelitian ini memiliki ruang lingkup yang sama yaitu siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Sikap merupakan suatu reaksi hasil evaluasi seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sosialnya yang merupakan kumpulan reaksi dari perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan tindakan (konasi) yang konsisten.

Pendidikan inklusif dapat terselenggara dengan baik apabila lingkungan tersebut menerima keberadaan dan keragaman anak berkebutuhan khusus. Penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dapat tercermin melalui sikap. Sikap siswa reguler



terhadap siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu tolak ukur berlangsungnya pendidikan inklusif. Untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler perlu memahami makna dari pendidikan inklusi, karakteristik dan cara berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Interaksi antar siswa memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusi di sekolah.